

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

##### **2.1.1 Literasi Keuangan**

###### **1. Pengertian Literasi Keuangan**

Menurut Otoritas Jasa Keuangan OJK (2022), Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Sedangkan menurut (Nurulhuda & Lutfiati, n.d.) literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Pelaksanaan edukasi keuangan dalam rangka meningkatkan literasi keuangan masyarakat sangat diperlukan karena berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2022, indeks literasi keuangan penduduk Indonesia yaitu sebesar 49,68 persen, naik dibanding tahun 2013, 2016 dan 2019 yang masing-masing hanya 21,84 persen, 29,70 persen, dan 38,03 persen.

Menurut (Pemerintah Kota Malang, 2022), Tingkat literasi keuangan Kota Malang terukur pada level 69,43% atau jauh lebih tinggi dibanding rata-rata nasional, yakni 49,68%. Angka ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin melek atas informasi dan perkembangan dunia keuangan saat ini.

Kolaborasi yang dilakukan Pemkot Malang bersama OJK dan berbagai stakeholders selama ini diakui Sugiarto berjalan konsisten dan semakin kuat. Diantaranya dengan sosialisasi keuangan secara rutin melalui berbagai kanal media, pemantauan penyelenggaraan jasa keuangan, program Ojo Percoyo Karo Rentenir (OJIR), hingga

penyelenggaraan berbagai event yang meningkatkan pengetahuan warga dan sinergi para pihak.

Hasil menggembirakan juga terukur pada komponen inklusi keuangan yang mencapai angka 86,53%. Artinya akses masyarakat pada berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas makin tinggi. Pada komponen ini rata-rata nasional 85,10%.

Wali Kota Malang, Drs. H. Sutiaji menyambut baik hasil survei tersebut. Menurutnya, tingkat literasi keuangan yang baik di suatu daerah bisa berdampak positif tidak hanya bagi masyarakat, tapi juga lembaga keuangan, investasi dan pembangunan daerah.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian literasi keuangan adalah kemampuan seseorang dalam memahami pengetahuan keuangan untuk kesejahteraan keuangan jangka panjangnya. Jika dilakukan literasi keuangan tersebut akan lebih tertata dalam pengeluaran dan juga bisa digunakan sebagai investasi jangka panjang seperti, investasi dan asuransi.

## 2. Tujuan Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan OJK (2022), literasi Keuangan memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat, yaitu:

- a. Merupakan bentuk investasi jangka panjang yang bermanfaat dalam mengelola dan menjaga kondisi keuangan agar tetap terjaga atau stabil.
- b. Meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan.

## 3. Manfaat Literasi Keuangan

Menurut *Australian Securities and Investments Commission* dalam (Gunawan et al., 2021) manfaat dari meningkatkan literasi keuangan diantaranya:

- a. Literasi keuangan adalah keterampilan untuk hidup dengan manfaat signifikan bagi semua orang yang memberikan rasa aman serta

memberikan kesehatan emosional dan kesehatan fisik secara keseluruhan.

- b. Literasi keuangan juga berkontribusi pada kesehatan ekonomi masyarakat. Lebih banyak konsumen dan investor yang cakap menawarkan prospek rumah tangga yang lebih baik dengan kinerja tabungan, mengurangi ketergantungan pada tunjangan pemerintah dan tingkat utang bermasalah yang lebih rendah.
- c. Secara lebih luas, peningkatan literasi keuangan dapat meningkatkan partisipasi ekonomi, mendorong persaingan dan efisiensi pasar dalam keuangan sektor jasa, serta berpotensi mengurangi intervensi regulasi. Prinsip-prinsip dasar literasi keuangan

Menurut OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dalam SNLKI (2020) ada 4 prinsip dasar dalam literasi keuangan, yaitu:

- a. Inklusi Keuangan  
Literasi keuangan harus mencakup semua golongan masyarakat.
- b. Sistematis dan terukur  
Literasi keuangan disampaikan secara terprogram, mudah dipahami, sederhana dan pencapaiannya dapat diukur. Kegiatan yang dilakukan mempunyai konsep yang sesuai dengan sasaran, strategi, kebijakan otoritas dan kebijakan pelaku usaha jasa keuangan serta memiliki indikator untuk memperoleh informasi peningkatan literasi keuangan.
- c. Berorientasi pada pencapaian dan berkelanjutan  
Kegiatan yang dilakukan dapat mencapai tujuan meningkatkan literasi keuangan dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada. Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan mempunyai aspek jangka panjang untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam prinsip keberlanjutan mereka yang terlibat dalam bisnis keuangan harus mengutamakan pemahaman mereka

tentang manajemen keuangan, lembaga keuangan, produk dan layanan keuangan.

d. Kolaborasi

Berkolaborasi dengan seluruh pemangku kepentingan untuk menerapkan literasi keuangan.

4. Tingkat Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2020), tingkat literasi keuangan seseorang dibedakan menjadi empat jenis tingkat, yaitu:

a. *Well Literate*

Pada tahap ini, orang tersebut memiliki pengetahuan dan kepercayaan terhadap organisasi dan jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki ketrampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

b. *Suff Literate*

Pada tahap ini, orang tersebut memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

c. *Less Literate*

Pada tahap ini, seseorang hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.

d. *Not Literate*

Pada tahap ini, seseorang tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki ketrampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

5. Indikator Literasi Keuangan

Indikator literasi keuangan tahap dasar meliputi pengetahuan mengenai perhitungan matematika, tingkat suku bunga, inflasi, nilai waktu uang dan tipuan nilai uang. Sedangkan literasi keuangan tahap

lanjutan meliputi pengetahuan tentang pasar saham dan fungsinya, reksadana, tingkat suku bunga acuan dan keterkaitannya dengan obligasi, perusahaan pengelola keuangan, pengetahuan tentang risiko-risiko finansial apabila menginvestasikan uangnya pada berbagai pilihan investasi saham atau obligasi, tingkat pengembalian uang jangka panjang, fluktuasi atau ketidakpastian yang tinggi, dan diversifikasi risiko.

Menurut Oseifuah (2010), ada 3 indikator *Financial Literacy*, antara lain:

- a. *Financial Knowledge*: Memiliki pengetahuan mengenai terminologi-terminologi keuangan, misalnya tingkat suku bunga bank, kartu kredit, kebangkrutan, pasar saham, bermacam-macam layanan jasa perbankan, memahami istilah-istilah, perhitungan-perhitungan dan manfaat perpajakan, tau berbagai layanan mengelola pensiun, mengetahui berbagai sumber pendapatan keluarga.
- b. *Financial Attitudes*: Ketertarikan atau minat dalam memperbaiki pengetahuan keuangan, merencanakan program keuangan pensiun untuk karyawannya, melaksanakan kebijakan pemerintah dalam hal pajak, menggunakan layanan-layanan jasa perbankan yang berkaitan dengan luar negeri. Misal giro, kliring, L/C, dil.
- c. *Financial Behavior*: Berorientasi untuk spending dan saving, mencatat dan menyimpan catatan keuangan pribadinya, dan merencanakan pembiayaan untuk masa depan, mengelola hutang dan kredit dengan tepat sesuai dengan cash flow perusahaan.

### 2.1.2 Gaya Hidup Konsumtif

#### 1. Pengertian Gaya Hidup Konsumtif

Sumartono dalam (Aini & Andjarwati, 2020), menjelaskan gaya hidup konsumtif merupakan suatu tindakan menggunakan suatu produk serta tidak tuntas. Artinya belum habis suatu produk dipakai, seorang

telah menggunakan produk lain dengan fungsi yang sama. Hal ini tentunya akan menghabiskan pengeluaran individu lebih banyak. Dari pendapat diatas ditarik kesimpulan bahwa gaya hidup konsumtif merupakan suatu perilaku yang ditandai adanya kehidupan mewah dan berlebihan. Dari perilaku konsumtif inilah yang menyebabkan seseorang menjadi pribadi yang bergaya hidup konsumtif. Menurut (Aini & Andjarwati, 2020) gaya hidup konsumtif merupakan suatu perilaku yang ditandai adanya kehidupan mewah dan berlebihan. Dari perilaku konsumtif inilah yang menyebabkan seseorang menjadi pribadi yang bergaya hidup konsumtif.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Asisi, 2020) bahwa gaya hidup (*lifestyle*) adalah pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya dalam arti bahwa secara umum gaya hidup seseorang dapat dilihat dari aktivitas rutin yang dia lakukan, apa yang mereka pikirkan terhadap segala hal disekitarnya, seberapa peduli seseorang dengan hal tersebut dan juga apa yang dia pikirkan tentang dirinya sendiri dan juga dunia luar. Dengan demikian, gaya hidup adalah pola orang yang diwakili oleh aktivitas, minat, kebiasaan, dan kapan waktu dialokasikan untuk membelanjakan uang. Gaya hidup (*lifestyle*) merupakan sekumpulan perilaku yang mempunyai arti bagi individu maupun orang lain pada suatu saat di suatu tempat, termasuk di dalam hubungan sosial, konsumsi barang, *entertainment*, dan cara berbusana.

Diperkuat oleh (Naqiah & Sunardi, 2018) dimana gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai cara hidup seseorang dalam menghabiskan waktu (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungan (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia di sekitarnya (pendapat). Hal ini terlihat jelas bahwa kehidupan mahasiswa di kampus menjadikan pola kehidupan yang unik pada kehidupan pelajar dan menunjukkan bahwa

adanya pergeseran sosial budaya yang signifikan serta perilaku semua orang yang telah mengikuti pola kehidupan konsumtif.

Menurut (Asisi, 2020) mendefinisikan perilaku konsumtif adalah perilaku belanja tanpa adanya pertimbangan yang kuat dan lebih mengedepankan keinginan daripada kebutuhan. Hal ini tentunya akan menghabiskan pengeluaran individu lebih banyak. Perilaku konsumtif menggambarkan adanya pola hidup manusia yang dikendalikan dan didorong oleh suatu keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata-mata. Perilaku konsumtif adalah suatu perilaku yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan karena keinginan yang sudah tidak mencapai taraf tidak rasional lagi. Perilaku konsumtif melekat pada seseorang bila orang tersebut membeli diluar kebutuhan rasional, dan pembelian tidak lagi didasarkan pada faktor kebutuhan tetapi sudah pada faktor keinginan. Setiap orang memiliki kebutuhan hidup masing-masing dan kebutuhan tersebut berusaha di penuhi dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang memenuhi kebutuhannya dengan wajar dan ada juga yang berlebihan.

Gaya hidup konsumtif yang tampak di kalangan mahasiswa saat ini diyakini pula adanya perubahan pada proses perkembangan individu. Sebagaimana ada banyak gaya hidup yang menarik bagi mahasiswa seperti gaya pakaian, gaya bahasa, gaya pergaulan, dan terlihat dari bagaimana cara mereka menghabiskannya uang sakunya.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian gaya hidup konsumtif yaitu bagaimana cara seseorang dalam membelanjakan uangnya untuk sesuatu yang tidak penting atau membeli dengan fungsi yang sama ketika barang yang lama masih bisa digunakan. Bisa juga diartikan sebagai membeli atas dasar keinginan bukan kebutuhan.

## 2. Aspek - aspek Gaya Hidup Konsumtif

Lina, dan Rosyid dalam (Rizka Fardhani dan Umi Anugerah Izzati, 2013) menyatakan terdapat beberapa aspek-aspek perilaku konsumtif, yaitu :

a. Pembelian Implusif (*impulsive buying*).

Impulsive, merupakan perilaku membeli konsumen semata-mata karena didasari oleh hasrat yang tiba-tiba dan dilakukan tanpa melalui pertimbangan dan perencanaan serta keputusan ditempat pembelian. Tanpa memanfaatkan informasi yang ada seperti pertimbangan implikasi dan tindakan yang dibuat sebelum memutuskan untuk membeli.

b. Pembelian berlebihan (*wasteful buying*).

Menggambarkan pemborosan sebagai salah satu perilaku membeli yang menghambur-hamburkan banyak uang tanpa didasari adanya kebutuhan yang jelas.

c. Pembelian tidak rasional (*non rasional buying*).

Perilaku membeli yang tidak rasional. Suatu perilaku dalam mengkonsumsi dikatakan tidak rasional jika konsumen tersebut membeli barang tanpa dipikirkan kegunaanya terlebih dahulu. Pembelian yang dilakukan bukan karena kebutuhan, tetapi karena gengsi agar dapat dikesan sebagai orang yang modern atau mengikuti mode.

3. Indikator Gaya Hidup Konsumtif

Indikator gaya hidup menurut Ujang Sumarwan dalam (Zakia et al., 2022) yakni:

- a. Belanja, salah satu kegiatan “membeli” di toko atau retail yang dilakukan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan mereka.
- b. Keluarga, beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.
- c. Diri sendiri, pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya
- d. Isu sosial, sesuatu yang terdapat pada diri kita sendiri yang terkadang membuat kita berbuat sesuatu yang tidak ingin kita lakukan, kita melakukannya hanya untuk mendapatkan pengakuan,

atau sebaliknya, membuat kita tidak melakukan sesuatu karena dianggap bisa menurunkan gengsi

Sedangkan Menurut (Naqiah & Sunardi, 2018) indikator Gaya Hidup yaitu:

a. *Activity* (aktivitas)

*Aktivitas* merupakan karakteristik konsumen dalam kehidupan sehari-harinya.

b. *Interest* (minat)

*Interest* merupakan faktor pribadi konsumen dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

c. *Opinion* (opini)

*Opinion* merupakan pendapat dari setiap konsumen yang berasal dari pribadi mereka sendiri.

### 2.1.3 Kontrol Diri

#### 1. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan pengendalian diri yang berkaitan dengan keyakinan dari dalam diri seseorang yang beranggapan bahwa perilaku dan karakter berasal dari dalam diri dalam dirinya sendiri, Menurut (Haryana, 2020). Kontrol diri berperan dalam putusan konsumsi atau pengelolaan keuangan, hal ini didasari pada peran kontrol diri yang menjadi kemampuan dasar untuk meningkatkan keefektifan putusan dalam berkonsumsi agar menjauhi konsumtif. Selaras dengan yang dikemukakan oleh (Atunnisa' & Firdiansyah, 2022) yang mengatakan bahwa kontrol diri merupakan suatu kondisi dimana seorang individu berusaha mengendalikan dan mengontrol dorongan maupun emosi yang ada didalam dirinya.

Menurut (zulaika & Listiadi, 2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pentingnya kontrol diri dalam diri seseorang ketika hendak mengambil keputusan sebelum berperilaku. Faktor psikologi seseorang menjadi penting untuk mengendalikan diri dan mengelola

keuangan sebaik-baiknya dengan menahan pengeluaran yang tidak terkontrol sebelum mengambil keputusan keuangan.. Adanya perkembangan *fintech* mengubah gaya hidup kaum muda dalam berbelanja. Hal tersebut dilihat dari banyaknya jumlah penggunaan internet yang kemudian memberikan dampak pada perilaku berbelanja yang tidak semestinya. Misalnya seseorang yang membeli barang tanpa didasari kebutuhan justru atas dasar keinginan, karena adanya pengaruh dari pergaulan dan lingkungan sekitar. Apabila seseorang dapat mengendalikan dirinya dalam berperilaku berbelanja maka dampak serta resiko konsumtif dapat teratasi. Hal tersebut didukung adanya kontrol diri saat mengatur seseorang untuk bertindak secara positif saat berbelanja.

Perilaku pengendalian diri merupakan cara seseorang dalam mengontrol atau mengendalikan perilaku. Menurut (Nurjanah, 2019) Indikator kontrol yaitu kontrol dari perilaku, kontrol dengan sumber konsumtif, dan kontrol hasil yang membentuk keputusan. Seorang individu yang mempunyai tingkat pengendalian diri yang tinggi akan melakukan pertimbangan mengenai apakah keputusan perilaku konsumsi itu merupakan aktivitas membeli yang didasarkan atas kebutuhan atau hanya keinginan semata. Pengendalian diri yang baik bisa mencegah dari timbulnya perilaku konsumtif, hal ini dikarenakan dapat mengontrol perilaku kognitif dan keputusannya. Sebagai contoh: Seseorang dengan pengendalian diri yang baik dan bijak dalam mengambil keputusan, ketika seseorang tersebut akan berkonsumsi dihadapkan dengan berbagai macam penawaran menarik seperti promo *buy 1 get 1*, *cashback*, ataupun promo menarik lainnya. Ketika menyeleksi pilihan-pilihan promo tersebut dengan bijak, dengan memilah-milah mana yang diperlukan dan mana yang tidak diperlukan sehingga seseorang tersebut dapat melakukan konsumsi dengan bijak dengan terpenuhi kebutuhannya dan tidak berperilaku konsumtif (Dikria & Umi Mintarti, 2016).

Aminatuzzahra mengklarifikasikan faktor demografi meliputi jenis kelamin, pendapatan, dan usia. Jenis kelamin ini didasari pada sifat alamiah antara laki-laki dan perempuan. Perempuan cenderung *window-shopping* dibandingkan laki-laki. Semakin tinggi pendapatan yang dimiliki oleh individu menyebabkan naiknya minat individu akan konsumsi. Selain itu, faktor usia juga dapat memberikan *impact* pada tingkat konsumtif individu. Kondisi psikologis usia remaja dan dewasa cenderung ingin mengikuti *trend* yang sedang berkembang karena pergaulan yang masih luas, sehingga menyebabkan remaja dan dewasa lebih konsumtif dibandingkan usia tua atau lansia (Mahastanti & Wiharjo, 2016). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahra & Anoraga (2021). Namun, berbeda dengan Bona (2018) mengungkapkan mengenai *demography* tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif.

Berdasarkan perhitungan dan hasil analisis uji menunjukkan bahwa kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif. Artinya hipotesis diterima, kontrol diri dan perilaku konsumtif memiliki pengaruh yang signifikan namun dengan kualitas yang bersifat negatif atau berlawanan, maka semakin kuat kontrol diri yang dimiliki berdampak pada rendahnya perilaku konsumtif dan sebaliknya menurut (Asandimitra, 2022).

Pada penelitian ini pengendalian diri digunakan sebagai variabel moderasi literasi keuangan dan perilaku konsumtif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Pengendalian diri akan memperkuat atau memperlemah faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. Pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk mengatur perilaku berdasarkan kondisi dan situasi (Sampoerno & Haryono, 2021). Ketika individu memiliki pengendalian diri yang baik menunjukkan bahwa individu memiliki kemampuan mengatur dan mengontrol diri yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Komarudin et al (2020) dan Sampoerno & Haryono (2021) menyatakan bahwa

pengendalian diri memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kontrol diri yaitu pengendalian terhadap diri seseorang untuk memilah antara hal yang penting dan tidak, serta keputusan akhir dari kontrol diri dapat membantu seseorang untuk melakukan hal yang tidak penting.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri

Faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kontrol diri sebagai berikut:

### a. Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri yaitu usia dan kematangan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik kemampuan dalam mengontrol diri. Seorang individu yang sudah matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol dirinya karena sudah mampu mempertimbangkan hal yang baik dan hal yang tidak baik untuknya.

### b. Faktor Eksternal

Keluarga merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri. Lingkungan keluarga terutama orangtua dapat menentukan bagaimana kemampuan seseorang dalam mengontrol diri. Apabila orangtua menerapkan sikap disiplin kepada anak sejak dini dan tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak apabila menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap kekonsistenan ini dapat diinternalisasi oleh anak dan kemudian menjadi kontrol diri bagi anak.

## 3. Indikator Kontrol Diri

Menurut Syamsul dalam (Ibrahim, n.d.) Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan, baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu.” Indikator kontrol diri adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengontrol perilaku
- b. Kemampuan mengontrol stimulus

- c. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian
- d. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian
- e. Kemampuan mengambil keputusan

## 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu**

No.	Nama, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sholihah & Isbanah (2023). Pengaruh Leterasi Keuangan, Pengetahuan Keuangan, <i>Locus Of Control</i> , Dan <i>Hedonism Life Style</i> Terhadap <i>Financial Management Behavior</i> .	Literasi Keuangan (X1), Pengetahuan Keuangan (X2), <i>Locus Of Control</i> (X3) dan <i>Hedonism Life Style</i> (Y)	Responden didominasi masyarakat berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 75% yang berjumlah 165 responden, sedangkan persentase jenis kelamin laki-laki sebesar 35% sejumlah 55 responden. Karakteristik responden berdasarkan usia didominasi oleh responden berusia 22 tahun dengan persentase 40.9% sejumlah 90

			responden, sedangkan persentase terkecil adalah usia 24% dengan persentase 0.5% hanya 1 responden.
2.	Nurhaliza & Ronda, (2022). Mencegah Jebakan Gaya Hidup Konsumtif pada Anak Muda.	Gaya Hidup Konsumtif (X1), Anak Muda (Y).	Literasi keuangan dapat membantu generasi muda menyadari konsekuensi finansial dari gaya hidup konsumtif dan membuat keputusan keuangan yang lebih rasional.

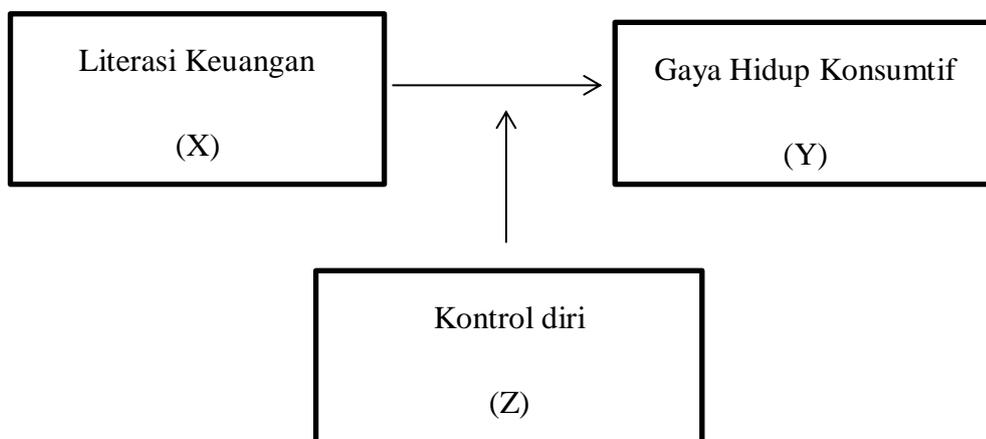
3.	Nur, & Fathihani, (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Locus of Control Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z pada Cashless Society.	Literasi Keuangan (X1), Gaya Hidup (X2), <i>Locus of Control</i> (X3) dan Perilaku Keuangan Generasi Z (Y).	Terdapat hubungan positif serta signifikan antara literasi keuangan dengan perilaku keuangan generasi Z di DKI Jakarta. Kemudian adanya hubungan positif serta signifikan antara gaya hidup dengan perilaku keuangan generasi Z di DKI Jakarta. Dan tidak adanya pengaruh secara signifikan antara locus of control dengan perilaku keuangan generasi Z di DKI Jakarta
4.	Sukma, M. N., & Canggih, C. (2021). Pengaruh Elektronik Money, Gaya Hidup dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumsi Islam.	Pengaruh Elektroik Money (X1), Gaya Hidup (X2), Pengendalian Diri (X3) dan Perilaku Konsumsi Islam (Y).	Pengendalian diri berperilaku positif terhadap pola perilaku konsumsi islam, sehingga bisa dinyatakan bahwasanya hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Hal tersebut

			disebabkan para generasi Y dan Z di kota Surabaya selalu mengevaluasi gaya hidup terbaru dengan mengukur dampak yang terjadi akan lebih baik atau lebih buruk.
--	--	--	--

### 2.3 Model Konseptual Penelitian

Berikut merupakan gambaran kerangka penelitian yang digunakan sebagai pedoman peneliti yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dibuat dalam bentuk bagan untuk mempermudah dalam memahami maksud dan tujuan dari penelitian ini:

**Gambar 2. 1 Variabel Penelitian**



Keterangan:

Variabel independen : Literasi keuangan (X)

Variabel dependen : Gaya hidup (Y)

Variabel moderasi : Kontrol diri (Z)

Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat di asumsikan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap gaya hidup. Sedangkan control diri menjadi variable moderasi yang akan mempengaruhi secara tidak langsung pengaruh literasi keuangan terhadap gaya hidup.

#### **2.4 Pengembangan Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan atau pernyataan sementara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis akan ditolak apabila menyangkal dari fakta dan hipotesis akan diterima apabila faktanya benar. Dari penjabaran kajian teori di atas hubungan antara variabel dan penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

- a. Penelitian ini di *research* secara umum pada kalangan mahasiswa saat ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat literasi keuangan mahasiswa dengan tingkat pertumbuhan atau penurunan konsumsi mereka. Mata kuliah manajemen keuangan yang baik dapat diselaraskan dengan praktik pengelolaan keuangan sehingga dapat mencegah dari perilaku konsumtif.

Beberapa penelitian terdahulu menghasilkan literasi keuangan dapat berpengaruh negatif terhadap gaya hidup konsumtif, serta pada kalangan mahasiswa saat ini belum pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya untuk mempengaruhi keputusan berkonsumsi, jika sebuah literasi

keuangan dikelola dengan baik dan benar hasilnya bisa menciptakan pola konsumsi teratur agar terhindar dari dampak perilaku konsumtif. Hal ini didukung pada penelitian yang dilakukan Fauzia dan Nurdin (2019)

- b. (Haq et al., 2023) mengatakan bahwa variabel literasi keuangan dan kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif. Artinya kontrol diri dan gaya hidup memiliki pengaruh yang signifikan namun dengan kualitas yang bersifat negatif atau berlawanan, maka semakin kuat kontrol diri yang dimiliki berdampak pada rendahnya perilaku gaya hidup.
- c. Menurut (Haryana, 2020). Kontrol diri berperan dalam putusan konsumsi atau pengelolaan keuangan, hal ini didasari pada peran kontrol diri yang menjadi kemampuan dasar untuk meningkatkan keefektifan putusan dalam berkonsumsi agar menjauhi konsumtif.

Literasi keuangan merupakan kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang perlu dimiliki seseorang untuk membuat keputusan keuangan yang sehat dan akhirnya mencapai kesejahteraan keuangan individu.

Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap gaya hidup konsumtif mahasiswa ekonomi STIE Malangkecewara.

H2: Kontrol diri memperkuat hubungan literasi keuangan terhadap gaya hidup konsumtif mahasiswa ekonomi STIE Malangkecewara

